



Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah

Isa Anshori 

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jl. Ahmad Yani No.117. Jemur Wonosari. Surabaya

Informasi Artikel: Tanggal dikirim 10 November 2017 Tanggal diterima 4 Desember 2017 Tanggal online 12 Desember 2017

ABSTRACT

Strengthening Character Education (SCE) is the process of determining, transforming, and developing students' skills in thinking, acting and behaving according to Pancasila values. SCE at madrasah has the function of sorting out and choosing a more civilized and respectable culture of Indonesia and foreign cultures. As a manifestation of the National Movement of the Mental Revolution (NMMR), that is changing the pattern of thinking, acting and behaving better. Religious, nationalist, independent, gotong royong, and integrity are the main values that should be inculcated through the national education system, especially in Madrasahs. Hopefully, all students know, understand and apply to every aspect of life, wherever and whenever located.

Keywords: *strengthening character education; madrasah*

ABSTRAK

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. PPK di madrasah mempunyai fungsi memilah dan memilih budaya Indonesia dan budaya asing yang lebih beradab dan terhormat. Sebagai manifestasi dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yakni berubahnya pola berfikir, bersikap dan berperilaku lebih baik. Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas merupakan nilai utamanya yang harus bisa ditanamkan melalui sistem pendidikan nasional, terutama di Madrasah. Dengan harapan, semua siswa mengetahui, memahami dan menerapkan pada setiap aspek kehidupan, dimanapun dan kapanpun berada.

Kata kunci: *penguatan pendidikan karakter; madrasah*

HOW TO CITE: Anshori, Isa. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. Halaqa: Islamic Education Journal, 1(2), 63-74. doi:<http://dx.doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>

1. Pendahuluan

Pro Kontra terhadap Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah hawanya terus terasa. Terlebih dengan diwajibkannya madrasah untuk menyediakan waktu menjadi 8 jam sehari selama 5 hari (40 jam) dalam satu minggu. Padahal PPK tersebut sudah merupakan kebijakan pendidikan Nasional, yang harus ditanamkan ke peserta didik melalui sistem pendidikan nasional, agar diketahui, dipahami dan diterapkan pada seluruh aspek kehidupan.

E-mail address: isa_umsida67@yahoo.com

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Dinyatakan oleh Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bahwa “Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016”.¹

PPK lahir karena kesadaran banyaknya tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya madrasah, harus bisa mewujudkan siswa yang berkepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan ketrampilan.

Lalu, apa yang dimaksud karakter? Nilai-nilai utama apa yang terdapat dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)? Prinsip apa saja yang digunakan dalam pengembangan dan implementasi PPK? Basis gerakannya apa? Bagaimana sarana, prasarana, dan pembiayaannya? Apa manfaat dan implikasi Gerakan PPK? Bagaimana implementasi PPK? Bagaimana cara mengevaluasi gerakan PPK? Ini berbagai macam permasalahan yang dikaji dalam pembahasan berikut.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Secara psikologis, istilah karakter (watak) dan kepribadian sering dipergunakan secara bergantian, namun Allport dalam Suryabrata menunjukkan, bahwa biasanya kata kepribadian menunjukkan arti normative. Dia menyatakan “*character is personality evaluated and personality is character devaluated*”.² Namun menurut Ngalim Purwanto, “kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu. Jadi selain tingkah laku yang tampak, juga diketahui motivasinya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut”.³

Karakter (watak) merupakan bagian dari kepribadian (*personality*); di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (*attitude*), sifat (*traits*), temperamen dan karakter (watak).⁴ Sikap merupakan suatu cara bereaksi (merespon) terhadap suatu rangsangan (*stimulus*) yang

¹ Tim Penyusun PPK. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016., hlmn 3

² Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986, hlmn. 241-242

³ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000., hlmn.140

⁴ *Ibid.*, hlmn 143

disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang tersebut. Sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang. Temperamen adalah sifat-sifat jiwa yang sangat erat hubungannya dengan konstitusi tubuh, yakni keadaan jasmani seseorang yang terlihat dalam hal-hal yang khas baginya, seperti keadaan darah, pekerjaan, kelenjar, pencernaan, pusat saraf, dan lain-lain.⁵ Temperamen lebih merupakan pembawaan dan sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh, sehingga sukar diubah dan dididik, tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati orang yang bersangkutan.⁶ Perbedaan utamanya, sikap merupakan hasil pengaruh dari lingkungan, sedangkan temperamen hampir-hampir tidak dipengaruhi oleh lingkungan, dan sifat berada di tengah-tengah, merupakan percampuran antara sifat-sifat pembawaan dan pengaruh lingkungan.⁷

Adapun karakter mengandung pengertian yang lebih luas, yang mencakup pengertian sikap, sifat-sifat dan temperamen. Karakter merupakan struktur batin manusia yang tampak pada tindakan tertentu dan bersifat tetap, baik tindakan itu baik maupun buruk, serta merupakan ciri khas dari pribadi orang yang bersangkutan. Bila temperamen sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaannya, maka karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, intelegensi dan kemauan.⁸

Kerchensteiner dalam Ngalim⁹ membagi karakter manusia menjadi dua bagian, yaitu karakter biologis dan karakter *intelijibel*. Karakter biologis mengandung nafsu atau dorongan insting yang rendah, terikat pada kejasmanian. Karakter biologis tidak dapat diubah dan dididik, Sedangkan karakter *intelijibel* berkaitan dengan kesadaran dan intelegensi manusia. Karakter *intelijibel* inilah yang bisa dirubah dan dididik. Ia menyatakan bahwa untuk mendidik karakter peserta didik dengan baik, didiklah kemauannya, cara berpikirnya, dan kehalusan perasaan ke arah yang baik.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.¹⁰ Sudah tentu karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan kulturalnya, namun interaksi keduanya.

⁵ Poedjawijatna. *Manusia dengan Alamnya*. Jakarta: Obor, 1970, hlmn 129.

⁶ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000, hlmn 145

⁷ Ibid., hlmn 151

⁸ Ibid., hlm 142

⁹ Ibid., hlm 140

¹⁰ Kemendikbud. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016, hlmn. 21.

Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni:¹¹

a. Religius.

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis.

Karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan. Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mentaati aturan hukum yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri.

Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, professional, kreatif, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa.

d. Gotong Royong.

Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka

¹¹ Tim Penyusun PPK. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, hlmn 13

yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

e. Integritas.

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah memiliki manfaat dan berimplikasi sebagai berikut¹²

Tabel 1. Implikasi PPK di Madrasah

No	Manfaat Penguatan	Aspek Penguatan
1	Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif	Revitalisasi manajemen berbasis sekolah
2	Pembelajaran dilakukan terintegrasi di madrasah dan di luar madrasah dengan pengawasan guru	Sinkronisasi intra-kurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan non-kurikuler, serta madrasah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan
3	Revitalisasi peran kepala madrasah sebagai manager dan guru sebagai inspirator PPK	Deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban kepala madrasah/guru
4	Revitalisasi komite madrasah sebagai badan gotong royong madrasah dan partisipasi masyarakat	Penyiapan prasarana/sarana belajar (misal: pengadaan buku, konsumsi, peralatan kesenian, alat peraga, dan lain-lain) melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan publik
5	Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari	Implementasi bertahap dengan mempertimbangkan kondisi infrastruktur dan keberagaman kultural daerah/ wilayah
6	Kolaborasi antar K/L, Pemda, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya	Pengorganisasian dan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel

¹² *Ibid*, hlmn 16

Setiap guru memiliki tanggungjawab untuk bisa menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap semua siswa, melalui proses pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu peranan penting guru dalam pembelajaran adalah sebagai korektor, dimana guru menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku maupun perbuatan yang berkaitan nilai baik dan buruk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari¹³. Terdapat sembilan prinsip dalam pelaksanaan dan pengembangan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah, yakni:¹⁴

- a. Moral Universal, terfokus pada penguatan nilai-nilai moral umum yang didukung oleh seluruh individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial dan budaya.
- b. Holistik, dalam arti pengembangan fisik, intelektual, estetika, etika dan spiritual dilakukan secara simultan dan bersamaan, baik melalui intrakurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler maupun sinergi dan berkolaborasi dengan komunitas-komunitas di masyarakat.
- c. Terintegrasi, yakni memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, serta menjadi program utama pendidikan.
- d. Partisipatif, yakni menyertakan berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan pendidikan bersama. Dalam hal ini, kepala madrasah, wakil kepala, staf madrasah, wali kelas, wali siswa, dan komite madrasah dapat menyetujui prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan madrasah yang diperjuangkan dalam PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan PPK, bahkan pembiayaan PPK.
- e. Kearifan lokal, yakni bertumpu dan responsif terhadap kearifan lokal yang beragam, mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.
- f. Kecakapan, yakni harus bisa membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama dan gotong royong, kecakapan beradaptasi dan kecekatan menyesuaikan diri, semangat ingin tahu dan berimajinasi, dan literasi.

¹³ Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah. *Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016, hlmn 72

¹⁴ Tim Penyusun PPK. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. Hal. 10-12

- g. Adil dan inklusif, yakni dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan prinsip keadilan, tidak diskriminasi, tidak sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), serta menjunjung harkat dan martabat manusia.
- h. Selaras dengan perkembangan peserta didik, baik perkembangan biologis, psikologis maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi selain hasilnya maksimal.
- i. Terukur, yakni dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Madrasah harus mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh madrasah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan.

3. Basis Gerakan PPK

Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada di madrasah, yakni: pendidikan karakter berbasis kelas, Pendidikan karakter berbasis budaya madrasah, dan Pendidikan karakter berbasis masyarakat. Masing-masing memiliki ciri sebagai berikut:¹⁵

PPK berbasis kelas ditandai dengan:

- a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi.
- b. Memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran.
- c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

PPK berbasis budaya sekolah ditandai oleh:

- a. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah;
- b. Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan;
- c. Melibatkan ekosistem sekolah;
- d. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler
- e. Memberdayakan manajemen sekolah.
- f. Mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah.

¹⁵ Tim Penyusun PPK. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. Hal. 10-12

PPK berbasis masyarakat ditandai oleh:

- a. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri
- b. Menynergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM.
- c. Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat orangtua siswa.

PPK berbasis kelas, dilakukan untuk:

- a. Memahami pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar di kelas
- b. Menyadari pentingnya mengembangkan karakter siswa melalui mata pelajaran maupun tema.
- c. Menyadari pentingnya mengembangkan karakter siswa melalui metode mengajar yang dipilih.
- d. Menyadari pentingnya mengembangkan karakter siswa melalui pengelolaan kelas.
- e. Mampu memodelkan proses belajar mengajar yang sekaligus menguatkan pendidikan karakter siswa melalui mata pelajaran atau tema, metode mengajar, dan pengelolaan kelas.

PPK berbasis Budaya Madrasah, dilakukan untuk:

- a. Memahami dan menyadari pentingnya PPK dalam membangun budaya madrasah.
- b. Mengidentifikasi strategi membangun budaya madrasah.
- c. Mampu merumuskan langkah-langkah membangun budaya madrasah.
- d. Mampu merumuskan budaya madrasah yang akan dibangun.
- e. Memahami konsep gerakan literasi dan strategi mewujudkan budaya literasi.
- f. Melakukan pembimbingan/pendampingan kegiatan pembiasaan 15 menit membaca
- g. Memiliki pemahaman dan keterampilan mengintegrasikan nilai utama Penguatan

PPK berbasis masyarakat, dilakukan untuk:

- a. Memiliki keterampilan untuk membangun kemitraan dengan masyarakat dalam penerapan program PPK.
- b. Mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi orang tua dan masyarakat dalam integrasi PPK berbasis pembelajaran

- c. Memiliki keterampilan merancang pembelajaran yang melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam integrasi PPK berbasis madrasah

Gerakan PPK sebagai upaya melaksanakan pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan, yang diharapkan dapat mewujudkan revolusi karakter bangsa merupakan tanggung jawab semua pihak. Karena pendidikan pada dasarnya tanggung jawab bersama madrasah, keluarga, dan masyarakat khususnya komunitas komunitas. Oleh karena itu, sangat diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam melaksanakan Gerakan PPK agar penguatan pendidikan karakter dapat berjalan secara aktif dan optimal.

Pengelola madrasah terdiri atas beberapa pihak, yang paling utama adalah kepala madrasah sebagai penanggung jawab langsung penyelenggaraan madrasah. Pihak lain yang juga ikut menyelenggarakan organisasi madrasah adalah pihak Kementerian Agama untuk madrasah negeri dan pengurus yayasan untuk madrasah swasta dengan membuat kebijakan-kebijakan yang kondusif bagi terselenggaranya penguatan pendidikan karakter di madrasah dan lingkungannya.¹⁶

- a. Kepala Madrasah, berperan untuk:

1. Menunjukkan keteladanan perilaku bermoral;
2. Mendampingi guru dan peserta didik agar semakin dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab;
3. Menjelaskan secara gamblang kepada seluruh pemangku kepentingan tentang tujuan Penguatan Pendidikan Karakter;
4. Memastikan bahwa pendidikan karakter utuh dan menyeluruh diterapkan dalam keseluruhan implementasi kurikulum dan metode pembelajaran;
5. Mengimplementasikan visi sekolah dalam keseluruhan dinamika pembelajaran di dalam lingkungan sekolah.

- b. Guru, berperan untuk:

1. Menunjukkan keteladanan perilaku bermoral;
2. Mendukung terbentuknya relasi yang baik antara guru dan peserta didik di dalam kelas dan dengan seluruh komunitas sekolah;
3. Membangun lingkungan pembelajaran yang mengapresiasi dan menghargai keunikan individu;

¹⁶ Tim Penyusun PPK. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016, hlmn. 15

-
4. Mengintegrasikan materi Penguatan Pendidikan Karakter ke dalam kurikulum;
 5. Mempergunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah;
 6. Mendorong peserta didik agar dapat mempergunakan berbagai macam metode dan teknik penyelesaian masalah sebagai alternatif perilaku antibully.
- c. Orang Tua/Wali Murid, berperan:
1. Mempersiapkan lingkungan rumah yang mendukung dan penuh cinta dan memberikan contoh kepemimpinan dan pendampingan;
 2. Memiliki sikap bersedia mendengarkan, membangun dialog, dan menunjukkan minat dan perhatian pada apa yang dikatakan dan diceritakan anak;
 3. Mengajarkan pada anak bagaimana menjalani peranan dan tanggungjawab mereka sebagai anak di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat;
 4. Bekerjasama dengan pengelola madrasah, kepala madrasah, guru, dan orang tua siswa lain melalui cara-cara kolaborasi yang baik;
 5. Terlibat dalam program madrasah dan komunitas tentang penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan akademik, sosial, emosional, dan kesehatan fisik peserta didik.

4. Kesimpulan

Tidak hanya di sekolah, penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di madrasah juga sangat penting, dan harus dilakukan. Melalui PPK inilah karakter peserta didik bisa dibentuk lebih sempurna, diperkuat melalui harmonisasi olah hati (*etik*), olah rasa (*estetik*), olah pikir (*literasi*), dan olah raga (*kinestetik*); dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui gerakan PPK adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Urgensi dari PPK ini adalah untuk membangun Sumber Daya Manusia yang merupakan pondasi pembangunan bangsa. Generasi yang diharapkan bisa dimunculkan adalah Generasi Emas, memiliki kualitas karakter, literasi dasar dan kompetensi 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*). Dilakukan dengan cara membekali peserta didik menghadapi kondisi kemerosotan moral, etika, dan budi pekerti.

Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan melalui tiga jalur, yakni: berbasis kelas, dilakukan terintegrasi dalam mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal, dan manajemen kelas; berbasis budaya madrasah, dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian madrasah, keteladanan guru, ekosistem madrasah, norma, peraturan, dan tradisi madrasah; serta berbasis masyarakat, melibatkan orang tua, komite madrasah, dunia usaha, akademisi, pegiat pendidikan, seniman dan budayawan, ahli bahasa dan sastra, serta pemerintah.

Dari gerakan PPK di madrasah diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kompetensi masa depan, meliputi: olah pikir, yakni Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat; olah hati, yakni Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa; olah rasa dan karsa, yakni Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, serta olah raga, yakni Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara

REFERENSI:

- Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah. *Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016
- Kemendikbud. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.
- Poedjawijatna. *Manusia dengan Alamnya*. Jakarta: Obor. 1970.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Sumadi Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986.
- Tim Penyusun PPK. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.
- Tim Penyusun PPK. *Pedoman Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016

